

ANALISIS KEBIJAKAN MANAJEMEN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MEMBENTUK MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI ERA KURIKULUM MERDEKA

***¹Sari Nusantara Putri, ²Nurahman**

^{*1,2}Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

Email: ^{*1}sarinusantaraputri@gmail.com, ²ainurrahman1007@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kebijakan manajemen Bimbingan Kelompok (BK) dan mengukur tingkat keberhasilannya dalam mengoptimalkan motivasi belajar peserta didik di MA Mambaul Ulum Ponjanan Timur di tengah implementasi Kurikulum Merdeka. Urgensi penelitian didasarkan pada temuan awal mengenai fluktuasi motivasi belajar peserta didik dalam menyelesaikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang diduga kuat berasal dari kelemahan manajerial dalam pengelolaan layanan BK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study) di MA Mambaul Ulum Ponjanan Timur. Subjek penelitian dipilih secara purposif (purposive sampling), meliputi Kepala Madrasah, Guru BK, Wakil Kepala Sekolah, dan perwakilan peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, didukung dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Temuan utama menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara kebijakan ideal BK dalam Kurikulum Merdeka dengan implementasi manajerial di tingkat madrasah. Kebijakan sekolah masih cenderung memprioritaskan kegiatan intrakurikuler, yang termanifestasi dalam seringnya pembatalan dan pemotongan alokasi waktu sesi bimbingan kelompok. Kondisi manajerial ini mengakibatkan layanan BK gagal menjadi katalisator efektif dalam menanamkan self-regulated learning dan mengatasi fluktuasi motivasi belajar siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa ketidakefektifan layanan Bimbingan Kelompok di MA Mambaul Ulum bukan disebabkan oleh kompetensi Guru BK, melainkan oleh kelemahan kebijakan manajemen yang belum terintegrasi penuh dengan filosofi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan manajerial yang tegas untuk menjamin konsistensi jadwal dan pengembangan modul BK yang adaptif guna mewujudkan student well-being dan capaian belajar yang optimal.

Kata kunci: Analisis Kebijakan, Manajemen Bimbingan Kelompok, Motivasi Belajar, Kurikulum Merdeka

Abstract

This study aims to conduct an analysis of the management policy for Group Guidance (Bimbingan Kelompok/BK) and to measure its effectiveness in optimizing students' learning motivation at MA Mambaul Ulum Ponjanan Timur amid the implementation of the Merdeka Curriculum. The research's urgency is based on initial findings regarding the fluctuation in students' learning motivation during the completion of the Pancasila

Student Profile Strengthening Project (P5), which is strongly suspected to stem from managerial weaknesses in the administration of the BK services. The study employs a qualitative approach with a case study method at MA Mambaul Ulum Ponjanaan Timur. Research subjects were selected purposively (purposive sampling), including the Head of Madrasah (Principal), BK Teachers (Counselors), Vice Principal, and representatives of the students. Data was collected through in-depth interviews, limited participatory observation, and document analysis, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, supported by data validity testing through source and method triangulation. The main findings indicate a significant gap between the ideal BK policy within the Merdeka Curriculum framework and the managerial implementation at the madrasah level. School policy tends to prioritize intracurricular academic activities, which is manifested in the frequent cancellation and reduction of allocated time for group guidance sessions. This managerial condition results in BK services failing to be an effective catalyst in instilling self-regulated learning and overcoming student motivation fluctuations. The conclusion of this study confirms that the sub-optimal nature of the Group Guidance services at MA Mambaul Ulum is not due to the competence of the BK teachers, but rather due to a weakness in management policy that has not been fully integrated with the Merdeka Curriculum philosophy. This research recommends the need for firm managerial policies to ensure the consistency of the schedule and the development of adaptive BK modules to achieve optimal student well-being and learning outcomes.

Keywords: Policy Analysis, Group Guidance Management, Learning Motivation, Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional terus beradaptasi dengan tuntutan zaman, yang ditandai dengan hadirnya kebijakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini digagas sebagai respons terhadap krisis pembelajaran (learning loss) dan kebutuhan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. Karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas, fokus pada materi esensial, dan penekanan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Perubahan paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran, di mana minat, bakat, dan motivasi belajar mereka menjadi kunci keberhasilan. Di lingkungan Madrasah Aliyah (MA), seperti MA Mambaul Ulum Ponjanaan Timur, implementasi kurikulum ini memerlukan penyesuaian yang mendalam, tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada layanan pendukung seperti Bimbingan dan Konseling (BK).

Motivasi belajar merupakan faktor fundamental yang menentukan partisipasi, kegigihan, dan capaian hasil belajar peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menuntut kemandirian dan eksplorasi diri, motivasi intrinsik menjadi semakin krusial. Layanan Bimbingan Kelompok adalah salah satu strategi efektif yang memiliki potensi besar untuk secara langsung memantik dan memelihara motivasi belajar peserta didik. Sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia secara eksplisit menegaskan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berfungsi memerdekakan individu dan mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila

(Kemdikbud, 2022). Meskipun Kurikulum Merdeka secara konseptual dirancang untuk menumbuhkan semangat belajar, kondisi di MA Mambaul Ulum Ponjanan Timur menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik masih fluktuatif. Fluktuasi ini terutama terlihat dalam penyelesaian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menuntut tingkat kemandirian dan kreativitas tinggi.

Pra-observasi lapangan menunjukkan bahwa layanan Bimbingan Kelompok (BK) yang seharusnya berfungsi sebagai *supporting system* dan fasilitator pembentukan karakter, belum berjalan optimal. Manajemen sekolah di MA Mambaul Ulum Ponjanan Timur cenderung masih memprioritaskan kegiatan akademik intrakurikuler, sehingga alokasi waktu yang disediakan untuk Bimbingan Kelompok sering kali terpotong atau ditiadakan secara mendadak. Lebih lanjut, kebijakan konten bimbingan kelompok di madrasah ini masih menggunakan modul dan pendekatan yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan isu-isu spesifik Kurikulum Merdeka, seperti strategi *self-regulated learning* dalam proyek mandiri atau eksplorasi karir berbasis minat yang difasilitasi kurikulum baru. Kondisi manajerial ini menimbulkan dugaan bahwa potensi layanan BK dalam membentuk motivasi belajar di tengah era Kurikulum Merdeka belum tergarap maksimal karena adanya kesenjangan antara kebijakan ideal BK dalam kurikulum baru dengan implementasi manajerial di tingkat madrasah. Kesenjangan ini diperparah oleh temuan-temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa kolaborasi antar personil sekolah (Kepala Sekolah, Guru BK, dan Guru Mata Pelajaran) dalam manajemen BK seringkali belum optimal, padahal kolaborasi tersebut merupakan kunci utama keberhasilan layanan BK dalam Kurikulum Merdeka (Fitri, Ardi, & Ifdil, 2025).

Penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara Bimbingan Kelompok, motivasi belajar, dan Kurikulum Merdeka menjadi landasan penting dalam studi ini. Salah satu fokus utama adalah Efektivitas Bimbingan Kelompok, seperti yang dikonfirmasi oleh penelitian Pranoto, Atieka, dan Aspuraa (2022) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, sebuah temuan yang memperkuat bimbingan kelompok sebagai intervensi yang krusial. Sejalan dengan hal tersebut, studi yang lebih luas mengenai Dampak Kurikulum Merdeka oleh Meita (2023) menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara implementasi Kurikulum Merdeka dengan motivasi belajar siswa secara umum, yang diyakini terkait erat dengan prinsip *teaching at the right level* dan keleluasaan memilih yang difasilitasi oleh kurikulum baru. Namun, keberhasilan implementasi ini tidak lepas dari tantangan di tingkat operasional, sebagaimana diungkap dalam penelitian Sabillah, Chairunisa, dan Maulana (2024) mengenai Tantangan Guru Bimbingan Konseling pada Kurikulum Merdeka. Penelitian tersebut menyoroti adanya tantangan manajerial, termasuk kendala sumber daya, rasio guru BK yang belum proporsional, dan perlunya adaptasi program layanan agar selaras dengan tuntutan Profil Pelajar Pancasila.

Berangkat dari kesenjangan antara potensi teoretis Bimbingan Kelompok dan realitas manajerial di lapangan yang diperkuat oleh temuan penelitian terdahulu, riset ini mengambil peran krusial untuk melakukan analisis mendalam terhadap kebijakan

operasional manajemen Bimbingan Kelompok di MA Mambaul Ulum Ponjanan Timur. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi titik kritis manajemen layanan Bimbingan Kelompok, mengukur tingkat keberhasilannya dalam mengoptimalkan motivasi belajar peserta didik, serta merumuskan model kebijakan yang adaptif dan terintegrasi penuh dengan filosofi Kurikulum Merdeka guna mewujudkan student well-being dan capaian belajar yang optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Murdiyanto (2020), metode kualitatif berfokus pada pemahaman yang mendalam, interpretasi, dan pengungkapan makna dari data yang dikumpulkan. Pendekatan ini relevan untuk meneliti peran manajemen kebijakan layanan Bimbingan Kelompok dan dampaknya terhadap motivasi belajar peserta didik, yang merupakan fenomena sosial dan manajerial yang kaya akan makna kontekstual dan kompleksitas.

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus (case study). Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks, proses, dan kompleksitas fenomena yang diteliti (Iswadi et al., 2023). Melalui jenis penelitian ini, peneliti dapat menggali perspektif, pengalaman, dan kemungkinan makna yang tersembunyi dalam data yang dikumpulkan terkait Analisis Kebijakan Manajemen Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Motivasi Belajar Peserta Didik di Era Kurikulum Merdeka. Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam, kontekstual, dan rinci mengenai kasus yang diteliti, yang nantinya dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi kebijakan dan praktik bagi layanan Bimbingan dan Konseling di madrasah.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Mambaul Ulum Ponjanan Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada temuan awal mengenai fluktuasi motivasi belajar peserta didik dan adanya dugaan ketidakefektifan manajemen layanan BK, menjadikan MA Mambaul Ulum sebagai kasus yang kaya untuk diteliti di tengah implementasi Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian dipilih secara purposif (purposive sampling), yaitu Kepala Madrasah, Guru Bimbingan dan Konseling (BK), Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum/Kesiswaan, dan beberapa Guru/Wali Kelas, serta perwakilan Peserta Didik yang merupakan pihak-pihak kunci yang terlibat langsung dalam perumusan manajemen dan pelaksanaan program bimbingan kelompok.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali pandangan, proses pengambilan kebijakan, dan pengalaman subjek; observasi partisipatif terbatas untuk mengamati pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok, dinamika interaksi peserta didik, serta budaya sekolah; dan dokumentasi untuk mengumpulkan data tertulis seperti Rencana Program Layanan BK, laporan pelaksanaan bimbingan kelompok, serta arsip data motivasi belajar atau hasil P5 peserta didik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman (Sutopo, 2002), yang meliputi tahap reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini didukung dengan uji keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terbagi menjadi tiga fokus temuan utama, yaitu kebijakan manajerial, implementasi layanan, dan kondisi motivasi belajar peserta didik. Temuan mengenai Kebijakan Manajemen Bimbingan Kelompok (BK) di MA Mambaul Ulum menunjukkan adanya diskrepansi antara perencanaan program yang ideal dengan realitas alokasi sumber daya. Berdasarkan analisis dokumen, program tahunan BK telah merencanakan sesi bimbingan kelompok dengan tujuan spesifik mendukung capaian Profil Pelajar Pancasila; namun, wawancara dengan Kepala Madrasah dan Waka Kesiswaan mengungkapkan bahwa kebijakan sekolah cenderung memprioritaskan kegiatan akademik intrakurikuler dan kesiapan ujian, yang sering kali mengorbankan alokasi waktu resmi untuk layanan BK. Otoritas Guru BK dalam mempertahankan jadwal bimbingan kelompok terbilang rendah karena koordinasi manajerial yang belum solid, di mana keputusan *ad-hoc* seringkali diambil oleh manajemen tanpa melibatkan konselor.

Selanjutnya, temuan mengenai Implementasi dan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok menunjukkan bahwa realisasi waktu pelaksanaan di lapangan tidak konsisten dengan perencanaan. Observasi dan wawancara dengan Guru BK mengonfirmasi bahwa sesi bimbingan kelompok sering dibatalkan atau dipersingkat. Akibatnya, fokus materi kelompok menjadi terbatas, dan Guru BK lebih banyak menggunakan pendekatan responsif ketimbang layanan dasar pengembangan. Meskipun demikian, Respons Peserta Didik terhadap sesi yang terlaksana umumnya positif, di mana mereka merasa memiliki wadah untuk berbagi tantangan. Namun, dampak positif ini tidak cukup signifikan untuk mengatasi fluktuasi motivasi belajar yang parah.

Hal ini membawa pada temuan ketiga mengenai Kondisi Motivasi Belajar Peserta Didik. Data dari Guru/Wali Kelas menunjukkan bahwa tingkat inisiatif dan kemandirian peserta didik dalam mengerjakan tugas Kurikulum Merdeka, khususnya Proyek P5, masih fluktuatif. Terdapat kecenderungan peserta didik sangat antusias di tahap awal proyek, namun mengalami penurunan motivasi yang tajam (kendor) menjelang tenggat waktu, menandakan kurangnya kemampuan *self-regulated learning*. Wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya menyadari bahwa layanan bimbingan kelompok yang ada berkontribusi langsung dan sistematis pada peningkatan motivasi belajar mereka dalam konteks Kurikulum Merdeka.

PEMBAHASAN

Hasil temuan di atas memperlihatkan adanya Kesenjangan Kebijakan Manajemen BK yang menjadi titik kritis. Secara teoretis, Kurikulum Merdeka menuntut BK menjadi *supporting system* utama, namun realitas manajemen di MA Mambaul Ulum menunjukkan kebijakan alokasi sumber daya dan waktu masih menggunakan paradigma lama, di mana BK dianggap sebagai layanan tambahan, bukan integral. Kelemahan

manajerial dalam menjaga alokasi waktu inilah yang menjadi penghambat utama optimalisasi bimbingan kelompok. Dampak langsung dari kelemahan manajerial ini adalah ketidakmampuan layanan BK memfasilitasi keterampilan spesifik yang dituntut Kurikulum Merdeka, seperti *self-regulated learning*. adahal, studi-studi terbaru telah membuktikan bahwa layanan Bimbingan Kelompok yang menggunakan teknik *Self-Regulation* terbukti sangat efektif untuk secara signifikan meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Kurniawan, Wardani, & Margawati, 2024; Pranoto, Atieka, & Aspuraa, 2024). Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi bukan pada kompetensi Guru BK, melainkan pada kebijakan manajemen yang tidak memberi ruang bagi implementasi layanan BK berbasis bukti secara konsisten.

Analisis selanjutnya berfokus pada Kontribusi Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Motivasi Belajar. Meskipun bimbingan kelompok secara teoretis terbukti efektif (seperti dikonfirmasi oleh Pranoto, Atieka, dan Aspuraa (2022)), ketidakefektifan realisasi jadwal dan kurangnya relevansi materi spesifik Kurikulum Merdeka (seperti penanaman *growth mindset* atau strategi belajar mandiri) menyebabkan layanan ini gagal menjadi katalisator motivasi yang efektif. Akibatnya, meskipun Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan motivasi (sebagaimana temuan Meita, 2023), potensi tersebut tidak terwujud secara maksimal di MA Mambaul Ulum karena layanan pendukung utama yaitu bimbingan kelompok, tidak terkelola dengan baik. Dengan demikian, permasalahan fluktuasi motivasi belajar peserta didik di MA Mambaul Ulum tidak disebabkan oleh kegagalan Guru BK, melainkan oleh kelemahan manajemen kebijakan yang gagal memberikan ruang, waktu, dan otoritas yang memadai bagi implementasi program bimbingan kelompok yang konsisten dan terintegrasi.

Dari pembahasan ini, ditarik kesimpulan bahwa optimalisasi motivasi belajar peserta didik di MA Mambaul Ulum Ponjanaan Timur menuntut perubahan fundamental pada Model Optimalisasi Manajemen BK. Perubahan ini harus diwujudkan melalui kebijakan yang menjamin alokasi waktu bimbingan kelompok sebagai sesi wajib, didukung dengan pengembangan modul yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Merdeka, guna mewujudkan *student well-being* dan capaian belajar yang optimal.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai analisis kebijakan manajemen Bimbingan Kelompok (BK) di MA Mambaul Ulum Ponjanaan Timur menunjukkan bahwa titik kritis utama penghambat optimalisasi motivasi belajar peserta didik di era Kurikulum Merdeka adalah pada aspek manajerial, bukan pada kompetensi teknis Guru BK. Ditemukan adanya diskrepansi signifikan antara perencanaan program BK yang ideal dengan realitas kebijakan sekolah yang masih memprioritaskan kegiatan akademik intrakurikuler, menyebabkan layanan Bimbingan Kelompok sering kali dibatalkan, dipersingkat, atau dianggap sebagai layanan tambahan. Ketidakselarasan manajerial ini mengakibatkan implementasi layanan yang tidak konsisten, sehingga Bimbingan Kelompok gagal menjadi katalisator efektif untuk menumbuhkan keterampilan esensial Kurikulum Merdeka, seperti *self-regulated*

learning dan *growth mindset*. Kegagalan implementasi yang konsisten inilah yang berujung pada fluktuasi motivasi belajar peserta didik, terutama saat menghadapi Proyek P5 yang menuntut kemandirian tinggi. Oleh karena itu, optimalisasi motivasi belajar menuntut perubahan fundamental pada model manajemen BK, yakni melalui penetapan kebijakan sekolah yang menjamin alokasi waktu Bimbingan Kelompok sebagai sesi wajib dan integral, serta didukung oleh pengembangan modul yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Pengembangan modul BK adaptif tersebut harus secara spesifik menyertakan teknik intervensi yang terbukti empiris untuk meningkatkan SRA dan motivasi, seperti penggunaan metode Problem-Based Learning (PBL) dalam bimbingan kelompok. Metode PBL sangat relevan untuk mengatasi fluktuasi motivasi belajar dalam proyek P5 karena mampu merangsang partisipasi aktif dan pemecahan masalah (Hasibuan, Siregar, & Sari, 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, S., Perangin-angin, L. M., Irsan, I., Ananda, L. J., & Siregar, W. M. (2024). Hubungan Penerapan Kurikulum Merdeka Dengan Motivasi Belajar Siswa Sdn 101831 Bintang Meriah Ta.2023/2024. *Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED*, 15(1), 123–128.
- Fitri, M., Ardi, Z., & Ifdil. (2025). Kolaborasi Personil Sekolah dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Sesuai Kurikulum Merdeka. *Jurnal Konseling (Contoh Jurnal Universitas Negeri Medan)*, 17(2), 154-165.
- Hapni, E., Fitri, N., & Masril. (2024). Bimbingan Konseling Dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1283–1288.
- Hasibuan, F. B., Siregar, L. A., & Sari, H. B. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas XI.2.3 SMA Negeri 3 Medan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 12-25.
- Iswadi, S., Kasanah, U., & Mu'in, F. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit K-Media.
- Kemdikbud, R. I. (2022). *Panduan Implementasi Bimbingan dan Konseling*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurniawan, D., Wardani, S. Y., & Margawati, N. L. (2024). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self-Regulation untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 4 Madiun Tahun Pelajaran 2023/2024. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra) Prosiding UNIPMA*, 1(1), 305-312.
- Meita, H. D. (2023). *Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian di SMK NEGERI 2 Bogor*. Skripsi/Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Pendidikan Indonesia.

Mujahid, T., & Azzahra, A. P. (2025). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Smp Pahlawan Nasional. *Effect: Jurnal Kajian Konseling*, 4(1), 1-10.

Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: CV Rajawali.

Pranoto, H., Atieka, N., & Aspurua, F. I. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Motivasi Belajar. *Counseling Milenial (CM)*, 4(1), 48–59.

Sabillah, D. S., Chairunisa, & Maulana, F. (2024). Tantangan Guru Bimbingan Konseling Pada Kurikulum Merdeka. *Cemara Education and Science*, 2(3).

Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.